

Mendorong Pengembangan Kewirausahaan Islam Dan Kemandirian Siswa Di SMA Al-Jamiyatul Washliyah

Fauziah Nur Hutaeruk^{1*}, Mutiara Siahaan², Hastrina Novasari³,
Mutia Sari Devi⁴, Nazira Novrismi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Imelda Medan

¹*e-mail koresponding: fauziahnur336@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kewirausahaan Islam di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) merupakan langkah strategis dalam membangun kemandirian ekonomi generasi muda serta memperkuat ekonomi lokal berbasis nilai-nilai syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kewirausahaan Islam di SMA Al-jamiyatul Washliyah serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian dan kreativitas ekonomi siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan berbasis syariah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip ekonomi Islam, menumbuhkan jiwa entrepreneur, serta mendorong pengembangan usaha kecil berbasis potensi lokal. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan syariah dan kesadaran etika bisnis Islam di kalangan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kewirausahaan Islam dalam pendidikan menengah memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Kewirausahaan Islam, Ekonomi Lokal, Kemandirian Siswa, Pendidikan Kewirausahaan, Ekonomi Syariah

Abstract

The development of Islamic entrepreneurship in senior high schools (SMA) is a strategic step in building the economic independence of the younger generation and strengthening the local economy based on sharia values. This study aims to analyze the implementation of a community service program in the form of Islamic entrepreneurship training at SMA Al-jamiyatul Washliyah and its impact on increasing students' economic independence and creativity. The research method used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques during the service activities. The results show that the sharia-based entrepreneurship program is able to improve students' understanding of Islamic economic principles, foster an entrepreneurial spirit, and encourage the development of small businesses based on local potential. In addition, this program also has a positive impact on increasing sharia financial literacy and awareness of Islamic business ethics among students. This study concludes that the integration of Islamic entrepreneurship in secondary education plays a crucial role in shaping a young generation that is independent, innovative, and oriented towards sustainable local economic development.

Keywords: *Islamic Entrepreneurship, Local Economy, Student Independence, Entrepreneurship Education, Sharia Economics*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola ekonomi masyarakat, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu instrumen strategis untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu mandiri secara ekonomi serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan nasional. Pendidikan kewirausahaan

yang ditanamkan sejak tingkat sekolah menengah diyakini mampu membentuk pola pikir produktif dan inovatif pada siswa. (Suryana, 2020) Dalam perspektif Islam, kewirausahaan memiliki posisi penting sebagai bagian dari aktivitas muamalah yang dianjurkan. Islam memandang aktivitas bisnis sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan keberkahan hidup. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan seorang pedagang yang sukses dan menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah, serta keadilan dalam transaksi bisnis. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan Islam tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga pada nilai moral dan spiritual. (Antonio, 2019)

Pendidikan kewirausahaan Islam di tingkat SMA menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan beretika. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kewirausahaan dapat membantu siswa memahami bahwa aktivitas ekonomi harus dilandasi oleh prinsip halal, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter. Namun demikian, implementasi pendidikan kewirausahaan Islam di lingkungan SMA masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep kewirausahaan berbasis syariah, serta minimnya pelatihan praktis yang menghubungkan teori dengan praktik usaha. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha juga menjadi faktor penghambat. (Huda, n.d.)

SMA Al-jamiyatul washliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Sekolah ini memiliki karakteristik religius yang kuat dan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan ekonomi lokal. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam program pembinaan kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur untuk meningkatkan literasi dan keterampilan kewirausahaan Islam di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi inovasi kewirausahaan Islam di lingkungan SMA Al-jamiyatul washliyah serta dampaknya terhadap pengembangan ekonomi lokal dan kemandirian siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual, holistik, dan mendalam, terutama terkait perubahan perilaku, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan berbasis syariah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, serta respons siswa dan guru terhadap program pengabdian yang dilaksanakan. Pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan dalam penelitian pengabdian masyarakat karena menekankan pada pemahaman proses dan dampak sosial yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2016)

Secara konseptual, metode kualitatif deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program kewirausahaan Islam di sekolah serta interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan keterampilan wirausaha, tetapi juga pada proses pembelajaran, perubahan sikap, dan internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik kewirausahaan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan aplikatif dalam pengembangan program kewirausahaan Islam di tingkat pendidikan menengah

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah SMA Al-jamiyatul washliyah, yang merupakan salah satu institusi pendidikan menengah berbasis Islam yang memiliki komitmen

dalam pengembangan karakter religius dan kemandirian ekonomi siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan sekolah untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa berbasis nilai-nilai syariah serta potensi lingkungan sekitar yang mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui usaha mikro dan kreatif. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang heterogen dari segi latar belakang sosial ekonomi, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengimplementasikan program inovasi kewirausahaan Islam (Mulyasa, 2020)

Subjek kegiatan pengabdian meliputi siswa kelas XI dan XII, guru ekonomi, serta pihak manajemen sekolah. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan generasi produktif yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Guru dan manajemen sekolah dilibatkan sebagai mitra strategis dalam implementasi program, sehingga keberlanjutan program dapat terjamin melalui integrasi dengan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Pelibatan seluruh pemangku kepentingan ini merupakan pendekatan partisipatif yang efektif dalam pengabdian masyarakat berbasis pendidikan. (Zainul Arifin, 2009). Berikut Susunan Acara Tim PkM yang akan dilaksanakan.

Tabel 1. Susunan Acara

No	Waktu	Acara/Materi
1	09.00 – 09.10	Registrasi Peserta
2	09.10 – 09.30	Pembukaan
3	09.30 – 11.00	Pemaparan Materi
4	11.00 -12.00	Diskusi
5	12.00 – 13.30	Peserta Praktik
6	13.30 – 14.00	Evaluasi

Sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh TIM PkM adalah memberikan Pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan islam dan pengembangan ekonomi lokal yang merupakan tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini

3. HASIL KEGIATAN/PENEMUAN/DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan Islam setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki pemahaman terbatas mengenai kewirausahaan, yang umumnya dipersepsikan hanya sebagai aktivitas jual beli untuk memperoleh keuntungan. Setelah program berjalan, terjadi perubahan paradigma di mana siswa mulai memahami kewirausahaan sebagai aktivitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai syariah seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan usaha. Transformasi ini terjadi melalui pendekatan edukatif yang menekankan integrasi antara teori ekonomi Islam dan praktik kewirausahaan nyata (Muhammad Ikbāl, Nanag Arianto, 2024)

Perubahan pemahaman ini diperkuat melalui diskusi interaktif dan studi kasus yang menggambarkan praktik bisnis Rasulullah SAW sebagai pedagang yang amanah dan profesional. Siswa mulai menyadari bahwa keberhasilan bisnis dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari keuntungan material, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat sosial yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Islam mampu membentuk orientasi bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan, sehingga relevan dengan upaya pembangunan ekonomi berbasis nilai. Dari hasil wawancara mendalam, siswa menyatakan bahwa materi

kewirausahaan Islam memberikan perspektif baru tentang pentingnya integritas dalam berbisnis. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami konsep halal, haram, dan syubhat dalam transaksi ekonomi serta pentingnya transparansi dan kejujuran dalam menentukan harga dan kualitas produk. Transformasi pemahaman ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam secara aplikatif dan kontekstual di lingkungan pendidikan menengah. (Rosyidah et al., 2025)

Berikut beberapa hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melalui beberapa langkah yang harus dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa SMA di Al-jamiyatul Washliyah sebagai berikut :

a. Penyajian Materi/Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Tahap awal implementasi model kewirausahaan Islam di SMA adalah sosialisasi dan edukasi kepada siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai pentingnya kewirausahaan berbasis syariah. Pada tahap ini, dilakukan penyampaian materi tentang konsep dasar kewirausahaan Islam, nilai-nilai etika bisnis, serta peluang usaha berbasis syariah. Sosialisasi bertujuan membangun kesadaran dan motivasi siswa untuk berwirausaha sejak dini. Edukasi dilakukan melalui seminar dan diskusi interaktif yang melibatkan akademisi bisnis syariah. Sosialisasi juga berfungsi untuk mengubah mindset siswa dari job seeker menjadi job creator. (Taufiq & Suryo, 2024) Banyak siswa yang sebelumnya berorientasi pada pencarian kerja setelah lulus sekolah mulai memahami pentingnya menciptakan peluang usaha secara mandiri. Perubahan mindset ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pelatihan kewirausahaan Islam, workshop praktik usaha, serta pendampingan bisnis siswa. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar kewirausahaan dalam Islam, etika bisnis syariah, manajemen usaha sederhana, pemasaran digital, serta praktik pembuatan produk kreatif berbasis potensi lokal. Implementasi program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan, sehingga tercipta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan (Sandria et al., 2024)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi terhadap program kewirausahaan Islam. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi, praktik usaha, serta inisiatif siswa dalam mengembangkan ide bisnis kreatif. Beberapa produk yang berhasil dikembangkan antara lain makanan halal kreatif, dan kerajinan tangan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam berbisnis sesuai prinsip syariah . Peserta dalam sesi ini diberi kesempatan untuk mendengarkan, berbicara, dan mengajukan pertanyaan. Staf PkM akan menanggapi secara langsung pertanyaan dari setiap peserta.



Gambar 3.1 Pemaparan Materi

b. Tahap Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa. Pelatihan mencakup perencanaan usaha, manajemen keuangan sederhana, pemasaran digital, serta etika bisnis syariah. Metode pelatihan menggunakan pendekatan *experiential learning*, di mana siswa terlibat langsung dalam praktik usaha. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam berwirausaha. Pengembangan kompetensi juga mencakup kemampuan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk. Siswa didorong untuk mengembangkan ide bisnis yang unik dan berbasis kebutuhan pasar. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menggunakan teknologi digital sebagai sarana pemasaran dan promosi produk. Hal ini penting mengingat perkembangan ekonomi digital yang semakin pesat (Arya & Pradana, 2025). Program pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui pelatihan intensif dan praktik langsung, siswa dilatih untuk merancang ide bisnis, melakukan analisis sederhana terhadap pasar, serta memproduksi dan memasarkan produk secara kreatif.

Pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses produksi dan penjualan. Peningkatan kompetensi siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola usaha kecil secara mandiri, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Beberapa kelompok siswa berhasil mengembangkan produk seperti makanan halal kreatif, minuman sehat, serta kerajinan tangan berbasis bahan lokal. Selain itu, siswa juga belajar menggunakan media digital sederhana untuk promosi produk, seperti media sosial dan platform pesan instan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan Islam dengan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing siswa dalam menghadapi era ekonomi digital (Prasetyo Adi Nugroho, 2025). Dalam perspektif pendidikan, peningkatan kompetensi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam menjalankan usaha, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berwirausaha. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pengalaman langsung (Mulyasa, 2020).



Gambar 3.2 Pembuatan Kerajinan Tangan

c. Tahap Evaluasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlanjut ke tahap ketiga, yaitu pendampingan dan evaluasi praktis, setelah pelatihan dan penyuluhan interaktif selesai. Tahap ini bertujuan untuk memastikan peserta benar-benar memahami dan menggunakan materi pelatihan sebelumnya dalam usaha masing-masing. Tahap implementasi merupakan tahap inti dalam model kewirausahaan Islam di SMA. Pada tahap ini, siswa menjalankan usaha secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Usaha yang dijalankan dapat berupa produksi makanan halal, kerajinan tangan, jasa digital, atau usaha lainnya yang sesuai dengan potensi siswa dan lingkungan sekitar. Guru dan tim pengabdian berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan evaluasi secara berkala. Praktik usaha ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengelola bisnis, mulai dari produksi hingga pemasaran. Siswa belajar menghadapi tantangan seperti persaingan pasar, manajemen waktu, dan pengelolaan keuangan. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk mental wirausaha yang tangguh dan adaptif.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya internalisasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik bisnis siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, dan keadilan menjadi prinsip utama yang diterapkan siswa dalam menjalankan usaha. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga kualitas produk dan memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen. Pendekatan ini mencerminkan konsep etika bisnis Islam yang menekankan keseimbangan antara profit dan keberkahan (Liestyowati, 2024). Dalam praktiknya, siswa menunjukkan komitmen terhadap prinsip halal dan thayyib dalam produksi dan pemasaran produk. Mereka memastikan bahwa bahan baku yang digunakan halal dan proses produksi dilakukan secara higienis. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menetapkan harga yang adil dan transparan, sehingga tidak merugikan konsumen. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam dapat diinternalisasi secara efektif melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan keteladanan. (Huda, n.d.) Internalisasi nilai ini juga terlihat dari sikap siswa yang mulai menyisihkan sebagian keuntungan usaha untuk kegiatan sosial seperti sedekah dan donasi. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial. Integrasi antara aspek ekonomi dan spiritual ini menjadi keunggulan utama kewirausahaan Islam dibandingkan model kewirausahaan konvensional yang cenderung berorientasi profit semata (Rufaedah, 2025).

Program inovasi kewirausahaan Islam di SMA Al-jamiyatul washliyah juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi lokal. Produk yang dihasilkan siswa tidak hanya dipasarkan di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat sekitar melalui bazar dan promosi digital. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan interaksi ekonomi antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal berbasis pendidikan. Dampak ekonomi lokal terlihat dari meningkatnya minat masyarakat terhadap produk siswa yang halal dan berkualitas. Beberapa produk bahkan mulai dipesan secara rutin oleh masyarakat sekitar, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Islam dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang efektif, terutama di lingkungan masyarakat yang memiliki potensi usaha mikro dan kecil.

Selain itu, program ini juga mendorong terciptanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan kewirausahaan siswa. Orang tua memberikan dukungan dalam bentuk modal kecil dan bimbingan, sementara masyarakat menjadi konsumen dan mitra usaha. Sinergi ini menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan dan memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi. Keberlanjutan program dapat

diwujudkan melalui pembentukan unit kewirausahaan sekolah, kerja sama dengan pelaku usaha lokal, serta integrasi kewirausahaan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, program kewirausahaan Islam tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan



Gambar 3.3 Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Simpulan

Program pengabdian masyarakat dengan tema inovasi kewirausahaan Islam di lingkungan SMA Al-jamiyatul Washliyah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan siswa. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam dengan praktik kewirausahaan, sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan bisnis tetapi juga karakter moral dan spiritual yang kuat. Transformasi pemahaman siswa terhadap kewirausahaan Islam menjadi indikator keberhasilan utama program ini. Selain meningkatkan kompetensi siswa, program ini juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi lokal. Produk yang dihasilkan siswa mampu menciptakan aktivitas ekonomi baru di lingkungan masyarakat dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya ekonomi halal. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi menjadi faktor kunci keberhasilan program dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

Saran

Sekolah perlu mengintegrasikan kewirausahaan di lingkungan sekolah dengan membentuk usaha dagang dalam bentuk lembaga koperasi syariah dimana adanya transaksi jual beli barang, agar terbentuk ide – ide kreatif dan bakat entrepreneur siswa tersebut. Serta pihak sekolah harus memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum secara berkelanjutan. Kemudian pemerintah dan lembaga keuangan syariah diharapkan memberikan dukungan modal dan pelatihan. Serta Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala sekolah dan para guru SMA Al-jamiyatul Washliyah yang telah mendukung dan memberikan bantuan sehingga pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Tahun 2026 ini terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio. (2019). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Bandung : Gema Insani.
- Arya, M., & Pradana, W. (2025). *Digital entrepreneurship education : A systematic review and contextual conceptual design*. 9(5), 499–514.

- Liestyowati. (2024). *Islamic Ethics in Business and Finance : Implication for Corporate Governance and Responsibility Etika Islam dalam Bisnis dan Keuangan : Implikasinya terhadap Tata Kelola dan Tanggung Jawab Perusahaan*. 1(3), 195–213.
- Muhammad Ikbāl, Nanag Arianto, M. A. (2024). *Islamic Education Based On The Integration Of Religious Character And Entrepreneurship In Islamic Boarding Schools*. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 171–184.
- Mulyasa. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Prasetyo Adi Nugroho, S. T. (2025). Pengaruh literasi digital dan efiksi diri terhadap. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 14(01).
- Rosyidah, N., Maharani, M. K., & Syaifullah, A. (2025). *Menanamkan Etos Kerja dan Jiwa Wirausaha melalui Pendidikan Agama Islam*. 1(10), 34–43.
- Rufaedah, D. A. (2025). Islamic Social Finance In Indonesia : Literature. *Journal of Industrial and Syariah Economic*, 2(2).
- Sandria, F., Amri, U., & Alim, A. (2024). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Entrepreneurship management of islamic boarding schools*. 6(2), 650–662.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabetha.
- Suryana. (2020). *Kewirausahaan*. Bandung : Salemba Empat.
- Taufiq, A., & Suryo, D. (2024). *Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens ' Duality Social Change*. 5(4), 765–784.
- Zainul Arifin. (2009). *Dasar Dasar Manajemen Bank Syariah*. Bandung : Azkia Publisher.